

PERKEMBANGAN DESA EKS TRANSMIGRASI SEJAK 2003 HINGGA 2014 DI KABUPATEN PELALAWAN

Tengku Muhammad Syukran¹, Defri Arisman¹, Tengku Fazli Faisal¹, Marsita¹,
Maryati¹, Mita Rosaliza²

¹) Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pelalawan,

²) Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia

e-mail : tsyukran1101@gmail.com

Histori artikel	Abstrak
Received: 24 11 2024	<p>Program transmigrasi dalam perkembangannya menjadi strategi pengembangan wilayah perdesaan. Namun dibanyak daerah terjadi penurunan kinerja transmigrasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis stadia perkembangan desa-desa eks transmigrasi (permukiman transmigrasi setelah masa pembinaan) dan dibandingkan dengan perkembangan desa non transmigrasi di Kabupaten Pelalawan serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan desa-desa eks transmigrasi di Kabupaten Pelalawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perkembangan desa-desa eks transmigrasi relatif lebih baik dibandingkan desa-desa non-transmigrasi. (2) terjadi peningkatan persentase desa-desa eks transmigrasi yang berada pada stadia industri non-pertanian yang ditopang oleh berkembangnya industri pertanian. (3) kemudahan akses dan kualitas jalan yang baik, penempatan transmigran yang lebih lama, didukung dengan banyaknya industri di kecamatan lokasi desa eks transmigrasi merupakan faktor yang mempengaruhi desa-desa eks transmigrasi untuk mencapai stadia perkembangan desa yang lebih baik.</p> <p>Kata Kunci: desa eks transmigrasi, stadia perkembangan desa, aktivitas pertanian, aktivitas non pertanian</p> <p><i>Transmigration program in its development has become the strategy of developing villages. However, in some region, it occurs the decrease of transmigration performance. This study aimed to analyze development stadia of ex transmigration villages (the transmigration settlement after restoration) and to compare it with the development of non-transmigration villages in Pelalawan District as well as to analyze factors which influence the development of ex transmigration villages in Pelalawan District.. The result of this study shows that (1) the development of ex transmigration villages is better than that of non-transmigration villages, (2) percentage of ex transmigration villages in non-farming industry supported by farming industry are increasing (3) easy access, road quality, longer transmigration settlement, and numbers of Industries in the ex-transmigration villages are</i></p>
Accepted: 02 12 2024	
Published: 31 12 2024	

How to cite:	Syukran, T. M., et al. (2024). Perkembangan Desa Eks Transmigrasi Sejak 2003 Hingga 2014 di Kabupaten Pelalawan. <i>Jurnal Rivda</i> , 2(2).
E-ISSN:	2988 - 5833
Published by:	Badan Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Pelalawan

factors which influence the ex-transmigration villages to reach better village stadia.

Keywords: *Ex transmigration villages, village stadia, farming activities, non-farming activities*

PENDAHULUAN

Pada era pemerintahan Joko Widodo, program transmigrasi kembali menjadi salah satu prioritas utama dalam Nawa Cita ke-6 yang tercantum dalam RPJMN 2015-2019. Tujuan utamanya adalah membangun Indonesia dari pinggiran melalui penguatan daerah dan desa, dengan menargetkan perpindahan 4 juta orang per tahun untuk mendukung pemerataan pembangunan. Program transmigrasi yang dimulai sejak 1905 bertujuan meningkatkan kesejahteraan transmigran, mendorong pemerataan pembangunan daerah, dan memperkuat persatuan bangsa (Undang-Undang No. 29 Tahun 2009). Pada awal pelaksanaannya, transmigrasi memberikan dampak positif, dengan lebih dari 2 juta kepala keluarga yang telah dipindahkan, menciptakan lebih dari seribu desa baru, dan mengembangkan kawasan produksi pangan serta industri seperti *Crude Palm Oil* (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2013). Namun, setelah era otonomi daerah dimulai, program transmigrasi mengalami penurunan signifikan, dengan rata-rata penempatan hanya 7.310 kepala keluarga per tahun pada 2010-2011, jauh berkurang dibandingkan dengan masa akhir Orde Baru yang mencapai 70.013 kepala keluarga per tahun (LPPM Universitas Gajah Mada, 2013).

Di Provinsi Riau, Kabupaten Pelalawan menjadi salah satu daerah tujuan utama transmigrasi. Pangkalan Kerinci, ibu kota Kabupaten Pelalawan, berkembang pesat sebagai kota kecil yang tumbuh dari permukiman transmigrasi (Kemenakertrans, 2013). Program transmigrasi di Kabupaten Pelalawan dimulai sejak 1982 dan terus berlangsung hingga 2004. Sebelum era otonomi daerah (1982-1995), penempatan transmigran mencapai 11.014 kepala keluarga yang tersebar di 25 unit permukiman transmigrasi (UPT). Namun, setelah memasuki era otonomi daerah pada 2003-2004, jumlah penempatan menurun drastis, hanya mencapai 720 kepala keluarga yang ditempatkan di satu UPT (Disnakertrans Kabupaten Pelalawan dan BPMPD Kabupaten Pelalawan, 2015). Penurunan ini mengindikasikan tantangan besar yang dihadapi program transmigrasi dalam pemerintahan yang lebih terdesentralisasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan desa eks-transmigrasi adalah ketersediaan lahan, kelembagaan yang lemah, serta rendahnya inisiatif daerah dalam pengembangan transmigrasi yang dianggap mahal (LPPM Universitas Gajah Mada, 2013).

Di Kabupaten Pelalawan, desa eks-transmigrasi yang berasal dari 26 UPT yang telah dibangun, berkembang menjadi 25 desa definitif, meskipun jumlahnya masih lebih rendah dibandingkan dengan desa non-eks transmigrasi. Berdasarkan data tahun 2015, dari 104 desa yang ada di Kabupaten Pelalawan, hanya 23 desa swakarya dan 2 desa swasembada yang merupakan desa eks-transmigrasi. Desa-desanya tersebar di 6 kecamatan dari 12 kecamatan di Kabupaten Pelalawan. Meskipun begitu, perkembangan desa eks-transmigrasi ini menunjukkan peningkatan yang relatif lambat dibandingkan dengan desa non-eks transmigrasi yang berkembang pesat, dari 64 desa

pada tahun 1999 menjadi 79 desa pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perkembangan, desa eks-transmigrasi masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kemajuan yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengukuran dan penilaian lebih mendalam terhadap perkembangan desa eks-transmigrasi yang telah menjadi desa definitif di Kabupaten Pelalawan, terutama setelah masa pembinaan dan untuk mengetahui keterkaitannya dengan pengembangan wilayah sekitarnya serta kontribusinya terhadap pembangunan daerah.

Pengukuran perkembangan desa eks-transmigrasi dapat dilakukan melalui tiga aspek utama: kesejahteraan, aktivitas industri pertanian, dan aktivitas non-pertanian (Rosaliza, 2016). Desa eks-transmigrasi dapat berkembang melalui tahapan dari desa pertanian tradisional menuju desa yang mengandalkan surplus pasar, dengan dukungan industri pertanian serta industri non-pertanian dan jasa (Amelia, 2024; Junaidi, 2014). Aspek kesejahteraan, yang mencakup kesehatan, pendidikan, kualitas perumahan, pendapatan masyarakat, dan keamanan, menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat perkembangan desa (Todaro, 2006; Midgley, 2012). Selain itu, aktivitas pertanian dan non-pertanian, seperti kelapa sawit dan karet, serta adanya akses jalan yang baik, berperan besar dalam mempercepat perkembangan desa eks-transmigrasi. Meskipun demikian, tantangan seperti lemahnya kelembagaan dan terbatasnya ketersediaan lahan masih menjadi hambatan dalam mencapai tahap perkembangan yang optimal (Junaidi, 2014).

TUJUAN

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis stadia perkembangan 25 desa-desa eks transmigrasi (permukiman transmigrasi setelah masa pembinaan) dan dibandingkan dengan perkembangan desa non transmigrasi di Kabupaten Pelalawan serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan desa-desa eks transmigrasi di Kabupaten Pelalawan. Analisis komparasi kinerja desa eks transmigrasi dan desa non transmigrasi dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis *difference in difference*. Untuk menyusun indikator stadia desa digunakan analisis faktor dan kluster secara *cross section* mengacu kepada hipotesis stadia desa Rustiadi *et al.* (2011) dan pengembangan model Junaidi (2014). Sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja desa eks transmigrasi digunakan model regresi *ordonal logit* dengan variabel bebas berasal dari model penyelenggaraan transmigrasi.

METODE

A. Deskripsi Data dan Alat Analisis

Data sekunder digunakan untuk mengukur dan menganalisis stadia perkembangan desa serta faktor yang mempengaruhinya. Data tersebut berupa data *cross section* (Wooldridge, 2010) dari Potensi Desa (PODES) BPS tahun 2003, 2008, dan 2014, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang perkembangan desa. Selain itu, data terkait Unit Permukiman Transmigrasi yang telah berkembang menjadi desa definitif juga digunakan.

Analisis dilakukan menggunakan software SPSS Statistics 21 (Basuki, 2014; Yamin & Kurniawan, 2009) dengan tahapan berikut: 1) Perbandingan kinerja desa eks-transmigrasi dan non eks-transmigrasi secara deskriptif dan difference in difference, 2) Analisis stadia perkembangan desa eks-transmigrasi berdasarkan hipotesis Rustiadi *et al.* (2009) dengan pengolahan indeks komposit dan klaster, dan 3) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan desa menggunakan regresi logistik model ordinal logit berdasarkan Junaidi (2014).

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif bersifat deduktif (Amruddin, 2022; Azhari *et al.*, 2023). Penelitian ini untuk menganalisis tingkat perkembangan desa. Desa dalam hal ini adalah desa-desa eks transmigrasi yaitu unit-unit permukiman transmigrasi yang telah menjadi desa definitif yang berjumlah 25 desa dari jumlah 104 desa yang ada di Kab. Pelalawan. Penelitian ini merupakan bentuk penyesuaian dan pengembangan dari penelitian Analisis Perkembangan desa-desa Eks Transmigrasi di Provinsi Jambi (Junaidi, 2014).

B. Formulasi Model Penelitian

a. Penyusunan Indikator Stadia Perkembangan Desa Eks Transmigrasi

Indikator perkembangan desa eks transmigrasi disusun berdasarkan hipotesis Rustiadi *et al.* (2011), yang mengemukakan bahwa transmigrasi merupakan strategi pengembangan wilayah dengan pendekatan demand side strategy. Proses perkembangan desa eks transmigrasi dapat dianalisis melalui 3 kategori utama: kesejahteraan penduduk, aktivitas pertanian, dan aktivitas non-pertanian (industri dan jasa).

Kesejahteraan penduduk diukur melalui empat sub-kriteria utama: (1) Derajat Kesehatan, yang diukur dengan dua indikator: rasio tenaga kesehatan tingkat desa (bidan) terhadap jumlah penduduk dan ketersediaan fasilitas kesehatan tingkat desa (Posyandu), (2) Derajat Pendidikan, yang diukur berdasarkan ketersediaan fasilitas pendidikan pada jenjang TK, SD, dan SLTP, (3) Kualitas Perumahan, yang diukur dengan dua indikator: proporsi perumahan tipe permanen dan proporsi keluarga pengguna listrik, serta (4) Keamanan, yang diukur dengan rasio anggota hansip/limas terhadap jumlah penduduk.

Aktivitas pertanian diukur berdasarkan dua indikator: (1) Persentase keluarga pertanian, dan (2) Persentase lahan pertanian dari total luas lahan. Kedua indikator ini mencerminkan tingkat aktivitas pertanian di desa. Sedangkan aktivitas non-pertanian mencakup industri dan jasa-jasa, baik perdagangan maupun non-perdagangan. Aktivitas non-pertanian diukur dengan tiga indikator: (1) Rasio unit industri pertanian terhadap penduduk, (2) Rasio unit industri non-pertanian terhadap penduduk, dan (3) Rasio unit perdagangan dan jasa terhadap penduduk.

b. Komparasi Kinerja Desa Eks Trans dan Non Transmigrasi Melalui Deskriptif Kualitatif dan Estimator *Difference in Difference*

Setelah indikator disusun, analisis dimulai dengan komparasi kinerja perkembangan desa eks transmigrasi dan non transmigrasi secara deskriptif kualitatif

pada tiga titik waktu. Untuk mengevaluasi dampak program transmigrasi terhadap perkembangan desa, dilakukan analisis *difference in difference* (DID).

DID estimator dapat dihitung dengan cara sederhana melalui pengurangan rata-rata outcome variabel antara kelompok penerima manfaat (treatment) dan kelompok kontrol, atau menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) pada data *cross-section*. Regresi dilakukan dengan membentuk variabel dummy biner untuk: (1) data atau waktu setelah intervensi, (2) kelompok penerima manfaat, dan (3) interaksi antara kedua variabel tersebut. Mengingat pentingnya infrastruktur jalan berkualitas dalam mempengaruhi perkembangan desa, ditambahkan variabel (4) panjang jalan aspal dan semen. Rumusan DID estimator adalah sebagai berikut:

$$DD = (\bar{y}_{tr.post} - \bar{y}_{tr.pre}) - (\bar{y}_{c.post} - \bar{y}_{c.pre})$$

di mana

$$y = \beta_0 + \beta_1 D^{post} + \beta_2 D^{tr} + \beta_3 D^{post} D^{tr} + \beta_4 Jalan + \varepsilon$$

c. Fungsi Persamaan dan Variabel Penelitian Stadia Perkembangan Desa Eks Transmigrasi

Pengujian Data

Pengujian data dilakukan melalui uji normalitas dan uji data *outlier*. Normalitas data diuji melalui signifikansi *skewness* sebaran data. Selanjutnya dilakukan *univariate outlier* untuk mendeteksi data *outlier*. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat ekstrim dibandingkan observasi lainnya. Uji *outlier* dilakukan dengan menstandarisasi data dengan nilai *z score*.

Analisis Faktor

Dari indikator-indikator yang telah disusun sebelumnya, selanjutnya dilakukan analisis faktor. Analisis faktor dilakukan dalam rangka mereduksi atau meringkas variabel yang banyak menjadi sedikit variabel (yang disebut faktor), tetapi masih memuat sebagian besar informasi yang terkandung dalam variabel asli.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis faktor adalah:

1. Menguji variabel-variabel yang telah ditentukan.

Untuk pengujian ini dilakukan dengan metode *Bartlett test of sphericity*, pengukuran MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) serta pengukuran *Keiser-Meyer-Olkin* (KMO). Rumus *Bartlett Test* sebagai berikut:

$$B = -\ln |R| \left[n - 1 - \frac{2p + 5}{6} \right]$$

$|R|$ = nilai determinan;
 n = jumlah data;
 p = jumlah variabel.

Hasil uji *Bartlett test* merupakan hasil uji atas hipotesis: H0: matriks korelasi = matrik identitas dan H1: matriks korelasi \neq matriks identitas

Pengujian dengan membandingkan nilai *Barlett test* dengan nilai Tabel *chi-square*. Kriteria pengujian: Tolak H0 jika nilai *Bartlett test* > nilai Tabel *chi-square*. Rumus MSA sebagai berikut:

$$MSA = \frac{\sum_{j=1} r_{ij}^2}{\sum_{j=1} r_{ij}^2 + \sum_{j=1} a_{ij}^2}$$

di mana:

r = koefisien korelasi;

a = koefisien korelasi parsial

Kriteria pengujian untuk kelayakan suatu variabel adalah jika nilai MSA > 0.5

Rumus KMO adalah sebagai berikut :

$$KMO = \frac{\sum_{j=1} \sum r_{ij}^2}{\sum_{j=1} \sum r_{ij}^2 + \sum_{j=1} \sum a_{ij}^2}$$

Kriteria pengujian untuk kelayakan suatu variabel adalah jika nilai KMO > 0.5

2. Proses *Factoring* dan Rotasi

Proses *factoring* bertujuan untuk mengesktrak satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos uji pada uji variabel sebelumnya. Dalam konteks proses *factoring* ini, akan digunakan metode Analisis Komponen Utama (*Principal Components Analysis=PCA*).

Dalam penelitian ini, proses rotasi yang digunakan adalah metode *orthogonal rotation (Expalanatory Factor Analysis)*. Pemilihan metode ini didasarkan pertimbangan untuk mendapatkan pengelompokan faktor baru yang jumlahnya makin sedikit namun mampu mewakili konstruk yang dibangun.

Penyeragaman Dimensi

Variabel yang digunakan adalah variabel-variabel dengan dimensi pengukuran yang berbeda. Oleh karenanya pada tahap selanjutnya dilakukan penyeragaman dimensi pengukuran. Metode yang digunakan dalam penyeragaman dimensi ini adalah *Min-Max Method*, dengan rumus sebagai berikut:

$$IX_i = \frac{Xi - Xi_{min}}{Xi_{max} - Xi_{min}}$$

di mana:

IX_i = variabel X untuk desa i yang telah dinormalisasi;

Xi = nilai variabel untuk desa i ;

Xi_{min} = nilai terendah dari variabel X;

Xi_{max} = nilai tertinggi dari variabel X

Pembobotan dan Agregasi

Setelah penyeragaman dimensi dan mendapatkan variabel dalam ukuran yang sama, selanjutnya dilakukan pembobotan. Pembobotan dilakukan dalam rangka mendapatkan besaran proporsi untuk masing-masing variabel dalam penetapan indikator komposit. Pembobotan masing-masing variabel dengan membagi *Explained*

Variance dari *factor loading* masing-masing faktor variabel dengan *Total Explained Variance*, dengan rumus:

$$W_x = \frac{F_{x\ var}}{\sum F_{var}}$$

di mana:

- W_x = bobot variabel X
- $F_{x\ var}$ = *Explained Variance Factor Loading X*
- $\sum F_{var}$ = *Total Explained Variance Factor Loading*

Selanjutnya untuk mendapatkan indeks komposit dilakukan agregasi dengan menggunakan metode *linear agregation aditif* dengan rumus:

$$CI_i = \sum W_x . I_{x\ i}$$

di mana:

- CI_i = indeks komposit desa i
- W_x = bobot variabel (indikator) X
- $I_{x\ i}$ = variabel X untuk desa i yang telah dinormalisasi

Klaster (pengelompokan) Desa

Setelah mendapatkan nilai indeks komposit untuk masing-masing desa dari tahapan sebelumnya, selanjutnya dilakukan diseminasi dalam kerangka mengelompokkan desa atas stadia perkembangannya. Perkembangan desa dikelompokkan atas empat hierarki. Pengelompokan atas empat stadia ini menggunakan asumsi yang didasarkan hipotesis stadia pengembangan kawasan transmigrasi yang ditemukan Rustiadi *et al.* (2011), khususnya pada stadia setelah masa pembinaan permukiman transmigrasi. Pengelompokan pada empat stadia menggunakan metode *K-Mean Cluster*.

d. Fungsi Persamaan dan Variabel Determinan Stadia Perkembangan Desa Eks Transmigrasi

Dengan melakukan penyesuaian terhadap penelitian Junaidi (2014), penelitian ini berupaya untuk menunjukkan bahwasanya perkembangan desa-desa eks transmigrasi ini tidak terlepas dan ditentukan faktor - faktor : jarak lokasi permukiman terhadap pusat-pusat kegiatan, sarana-prasarana (terutama sarana jalan), komoditas utama transmigrasi, karakteristik transmigran (dari proses seleksi transmigran), lamanya penempatan transmigran, serta faktor-banyaknya industri yang berada di kawasan tersebut.

Selanjutnya model determinan perkembangan desa eks transmigrasi sebagai berikut:

$$\ln(\theta_j) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_{2,D1} X_{2,D1} + \beta_{2,D2} X_{2,D2} + \beta_{3,D1} X_{3,D1} + \beta_4 X_4 + \beta_{5,D1} X_{5,D1} + \beta_{5,D2} X_{5,D2} + \beta_{5,D3} X_{5,D3} + \beta_6 X_6 + e$$

di mana

- j = stadia perkembangan permukiman transmigrasi
- $j1$ 0 = stadia IV; 1 = stadia I

25 Desa eks transmigrasi tersebut tersebar di 6 kecamatan wilayah daratan. Adapun sebaran desa eks transmigrasi, berdasarkan kecamatan yakni: Kecamatan Pangkalan Kerinci sebanyak 2 desa, Langgam sebanyak 1 desa, Pangkalan Kuras sebanyak 6 desa, Ukui sebanyak 7 desa, Pangkalan Lesung sebanyak 5 desa dan Kerumutan sebanyak 4 desa. Adapun untuk menggambarkan sebaran desa eks transmigrasi ditunjukkan pada Gambar 1.

Pada peta ditunjukkan bahwasanya sebaran desa eks transmigrasi membentuk pola yang mengikuti jalur lintas timur Sumatera (garis hitam) yang merupakan jalur arteri primer dan pusat aktivitas ekonomi.

B. Komparasi Kinerja Desa Eks Transmigrasi dan Desa Non Transmigrasi

Perbandingan kinerja desa eks transmigrasi (ET) dan non-transmigrasi (NT) di Kabupaten Pelalawan menunjukkan beberapa perbedaan signifikan. Dalam aspek kesehatan, rasio bidan di desa ET cenderung lebih tinggi, dengan rata-rata 4,36 bidan pada 2014 dibandingkan 1,75 di desa NT. Hal ini mencerminkan preferensi bidan untuk tinggal di desa ET yang lebih nyaman dan memiliki permintaan lebih tinggi (Gardiner, 2006). Meski demikian, rasio posyandu di kedua jenis desa masih di bawah standar nasional, dengan stagnasi pada desa ET di 2008.

Dalam pendidikan, rasio TK lebih baik di desa ET, dengan 100% desa memiliki TK pada 2014 dibandingkan 67% di desa NT, berkat program pemerintah "1 Desa 1 PAUD." Fasilitas SD lebih dominan di desa NT, sedangkan rasio SMP rendah di kedua jenis desa, hanya 0,32 per 1000 penduduk pada 2014.

Pada aspek infrastruktur, desa ET memiliki lebih banyak rumah permanen (45,44% pada 2014) dibandingkan desa NT (34,46%). Akses listrik PLN juga lebih baik di desa ET (64%) dibandingkan desa NT (25%). Dalam aktivitas ekonomi, desa ET unggul dalam sektor pertanian dan menunjukkan perkembangan lebih baik dalam industri pertanian serta non-pertanian, meskipun perdagangan dan jasa berkembang relatif berimbang. Desa ET cenderung lebih maju sebagai desa industri dengan fokus pada makanan jadi hasil pertanian, sementara desa NT lebih berorientasi pada pengolahan hasil pertanian (Bazi *et al.*, 2014).

Tren konversi lahan dari sawah ke perkebunan terjadi di kedua jenis desa, dengan 90% desa di Kabupaten Pelalawan mengandalkan perkebunan sebagai sumber utama pendapatan pada 2014. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan hubungan dan transfer keterampilan antara desa ET dan NT untuk mendukung pengembangan ekonomi yang lebih merata.

C. Analisis *Difference in Difference* Dampak Program Transmigrasi terhadap Kinerja Desa Eks Transmigrasi

Analisis berdasarkan nilai *unstandardized coefficients* (B), *p-value t-stat*, *R Square*, dan *F-stat* menunjukkan beberapa indikator signifikan yang memengaruhi kinerja perbandingan desa eks transmigrasi (ET) dan non-transmigrasi (NT). Indikator tersebut mencakup rasio bidan, TK, SMP, keluarga pengguna listrik, lahan pertanian, dan industri pertanian. Berdasarkan *Difference-in-Differences* (DID), desa ET menunjukkan perkembangan kesejahteraan yang lebih baik pada 2003–2014, terutama

pada rasio bidan dan keluarga pengguna listrik, meskipun ada penurunan relatif pada fasilitas TK dan SMP dibandingkan desa NT.

Pada pendidikan, rasio TK dan SMP mencerminkan dinamika yang dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat dan kebijakan pemerintah. Desa ET awalnya unggul dalam fasilitas pendidikan, tetapi perkembangan NT menunjukkan perimbangan, terutama pada rasio TK. Untuk SMP, pembangunan masih bergantung pada kebijakan pemerintah, dan ke depan diperlukan peran swasta dalam pembangunan fasilitas.

Aktivitas pertanian di desa ET cenderung melambat meskipun stabil, sedangkan NT menunjukkan perkembangan signifikan, menggambarkan perlunya dukungan pemerataan pembangunan. Dalam aktivitas non-pertanian, data mendukung teori Rustiadi *et al.* (2011), bahwa desa ET bertransformasi dari tradisional menuju industri berbasis pertanian, bahkan ke industri non-pertanian dan perdagangan. Namun, ketimpangan terlihat pada dominasi industri makanan jadi di desa ET dibandingkan industri pengolahan hasil pertanian (hulu) di desa NT.

Kondisi infrastruktur juga berkontribusi signifikan. Panjang jalan aspal/semen lebih merata di desa ET, memungkinkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan NT, di mana infrastruktur jalan cenderung terpusat pada kawasan jalan lintas timur dan ibu kota kabupaten. Hal ini menunjukkan pentingnya pemerataan akses infrastruktur untuk mendukung perkembangan yang seimbang antara desa ET dan NT.

D. Analisis Perkembangan Stadia Desa Eks Transmigrasi

Pengelompokan perkembangan desa eks transmigrasi di Kabupaten Pelalawan menggunakan empat hierarki stadia berdasarkan hipotesis Rustiadi *et al.* (2011) dengan metode K-Mean Cluster menunjukkan tren positif selama periode 2003–2014. Pada 2003, mayoritas desa berada di stadia II (56%), dengan sedikit desa di stadia I (4%), III (32%), dan IV (8%). Pada 2008, desa di stadia III meningkat signifikan menjadi 80%, sementara desa di stadia IV mencapai 36% pada 2014, mencerminkan pergeseran perkembangan menuju desa industri.

Variabel pendukung menunjukkan rasio bidan per 1000 penduduk meningkat seiring dengan kenaikan stadia, mencerminkan akses layanan kesehatan yang lebih baik di desa dengan stadia lebih tinggi. Namun, rasio keluarga per posyandu menurun pada stadia tinggi karena kedekatan dengan fasilitas kesehatan kabupaten. Di bidang pendidikan, rasio TK lebih tinggi di desa stadia tinggi, menandakan inisiatif masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini, sementara rasio SD dan SMP stagnan sejak memenuhi standar minimal pada 2003 sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007.

Kesejahteraan desa stadia tinggi terlihat dari peningkatan rumah permanen, pengguna listrik, dan rasio keamanan (hansip/linmas). Aktivitas ekonomi juga menunjukkan diversifikasi, dengan peningkatan rasio industri pertanian, non-pertanian, dan perdagangan pada stadia III dan IV. Meskipun pertanian tetap dominan, aktivitas non-pertanian semakin berkembang, mendukung transformasi struktural sebagaimana teori Todaro (2006) dan Kuncoro (2010) tentang keterkaitan sektor pertanian dan industri.

Hasil ini mengonfirmasi hipotesis Rustiadi *et al.* (2011) bahwa desa transmigrasi berkembang dari desa agraris menuju desa industri, diikuti pergeseran ekonomi ke sektor sekunder dan tersier. Secara keseluruhan, desa eks transmigrasi di Pelalawan menunjukkan perkembangan dari desa marketable surplus pada 2003 menuju desa industri non-pertanian skala kecil pada 2014, dengan dominasi pada stadia III.

E. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Desa Eks Transmigrasi di Kabupaten Pelalawan

Perkembangan desa-desa eks transmigrasi, menurut Junaidi (2014), dipengaruhi oleh faktor seperti jarak terhadap pusat kegiatan, sarana dan prasarana (terutama jalan), komoditas utama, karakteristik transmigran, lamanya penempatan transmigran, dan faktor-faktor kinerja makro wilayah kabupaten. Uji parsial dalam model logit menggunakan uji Wald yang mengikuti distribusi Chi-Square (χ^2), dan estimasi parameter regresi disajikan pada Tabel 1.

Penelitian menunjukkan bahwa desa pada stadia I memiliki peluang lebih kecil untuk mencapai stadia IV dibandingkan desa pada stadia II dan III. Jarak desa ke ibu kota kabupaten memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan desa. Desa yang lebih jauh dari pusat kota memiliki peluang lebih rendah untuk mencapai stadia tertinggi, dengan desa yang lebih jauh 1 km memiliki probabilitas 0,92 kali untuk mencapai stadia IV dibandingkan dengan desa yang lebih dekat. Selain itu, kondisi jalan juga memengaruhi perkembangan desa; desa dengan jalan tanah memiliki peluang 0,68 kali dan desa dengan jalan perkerasan memiliki peluang 0,34 kali dibandingkan dengan desa yang memiliki jalan beraspal, yang 100% mencapai stadia IV.

Tidak ada perbedaan signifikan antara desa dengan komoditas utama karet dan kelapa sawit, meskipun kelapa sawit lebih dominan karena lebih mudah dirawat dan tidak tergantung cuaca. Lama penempatan transmigran berpengaruh signifikan positif, dengan setiap tahun tambahan meningkatkan peluang 2,17 kali untuk mencapai stadia tertinggi. Desa dengan dominasi transmigran asal Jawa Tengah memiliki peluang lebih rendah (0,36 kali) dibandingkan desa dengan dominasi transmigran asal Riau.

Rasio industri per 1000 penduduk juga memberikan pengaruh signifikan positif. Kecamatan dengan rasio usaha lebih tinggi 1 satuan memiliki peluang 2,10 kali untuk mencapai stadia tertinggi, karena industri mendorong peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan mendukung kesejahteraan masyarakat desa.

Penelitian ini menegaskan bahwa program transmigrasi dapat mendorong transformasi dari permukiman berbasis pertanian menjadi desa berbasis industri, dan relevan dengan strategi pembangunan desa di Pelalawan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Nawa Cita ke-6. Kabupaten Pelalawan dapat memprioritaskan pembangunan "Kampung Transmigrasi" di wilayah pesisir tertinggal untuk mendukung pengembangan wilayah perdesaan.

Tabel 1. Estimasi Parameter Model Ordinal Logit Stadia Desa Eks Transmigrasi

Variabel	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	EXP (B)	Keterangan
<i>j1</i>	-23.374	9.491	6.065	1	.014	0.00000000007	Stadia 1
<i>j2</i>	-22.352	9.569	5.456	1	.020	0.00000000020	Stadia 2
<i>j3</i>	-19.909	9.832	4.100	1	.043	0.00000000226	Stadia 3
X1	-.082	.033	6.168	1	.013	0.92	Jarak desa lama
X4	.773	.342	5.124	1	.024	2.17	penempatan
X6	.7420	.800	.860	1	.035	2.10	Rasio industri
X2.D1	-.393	2.460	.026	1	.037	0.68	Jalan Tanah
X2.D2	-1.076	2.636	.167	1	.013	0.34	Jalan Keras
X3.D1	-1.948	2.614	.555	1	.456	0.14	Komoditi Sawit
X5.D1	-1.720	1.677	1.051	1	.305	0.18	Dominasi Jabar
X5.D2	-1.010	2.799	.130	1	.018	0.36	Dominasi Jateng
X5.D3	-2.804	2.355	1.418	1	.234	0.06	Dominasi Jatim

Sumber : Hasil Olah Data

SIMPULAN

Desa eks transmigrasi yang berkembang dari unit permukiman transmigrasi di Kabupaten Pelalawan berdasarkan pengukuran pada tiga kelompok indikator utama yaitu kesejahteraan penduduk, aktivitas pertanian dan aktivitas non-pertanian pada periode waktu tahun 2003, 2008 dan 2014 menunjukkan transformasi dari desa *marketable surplus* menuju desa industri-industri non-pertanian skala kecil, yang ditunjukkan dominannya persentase desa-desa eks transmigrasi yang berada pada stadia industri non-pertanian. Hal ini mengkonfirmasi bahwasanya desa eks transmigrasi mampu berkembang dengan baik.

Perkembangan desa-desa eks transmigrasi ini tidak terlepas dan ditentukan, oleh : jarak lokasi permukiman terhadap pusat-pusat kegiatan, sarana-prasarana (terutama sarana jalan), komoditas utama transmigrasi, karakteristik transmigran (dari proses seleksi transmigran), lamanya penempatan transmigran, serta keberadaan industri di ibukota kecamatan (Junaidi, 2014). Dalam hal pengembangan transmigrasi sebagai konsep dan program pembangunan perdesaan dan pembangunan daerah, kasus di Kabupaten Pelalawan menunjukkan bahwasanya desa-desa eks transmigrasi mampu mendorong pembangunan wilayah desa dan program ini dipandang layak untuk dilaksanakan secara lebih lanjut pada kawasan yang tertinggal (pesisir) dengan membangun *kampung transmigrasi*. Namun perlu dikaji lebih lanjut mengenai keterkaitannya dengan pengembangan wilayah (desa lokal) yang berada di sekitarnya serta faktor sosial ekonomi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. (2024). *Karakteristik dan Tipologi Wilayah Teori dan Aplikasi*. Deepublish.
- Amruddin, S. P. (2022). Paradigma kuantitatif, teori dan studi pustaka. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 1.
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian mixed method research untuk disertasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8010-8025.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pelalawan. (2011). Peta Rencana Struktur Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pelalawan 2011-2031 . Pangkalan Kerinci : Bappeda Kabupaten Pelalawan.
- Bappenas RI. (2015). *Buku II RPJMN: Agenda Pembangunan Bidang*. Lampiran Indonesia, R.Peraturan Presiden RI Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019.
- Bappenas RI. (2006). *Laporan Hasil Evaluasi Program Pengembangan Wilayah Strategis dan Cepat Tumbuh (Sub Program Transmigrasi)*. Jakarta : Direktorat Kewilayahan I Deputi Bidang Pengembangan Regional dan Otonomi Daerah.
- Basuki, A. T. (2014). Penggunaan SPSS dalam statistik. *Yogyakarta: Danisa Media*.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2015). *Data Potensi Desa Kabupaten Tahun 2003, 2008 dan 2014*. Pangkalan Kerinci : BPS Kabupaten Pelalawan.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2014). *Kabupaten Pelalawan Dalam Angka Tahun 2003, 2008 dan 2014*. Pangkalan Kerinci : BPS Kabupaten Pelalawan.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2014). *Kecamatan Dalam Angka Tahun 2003, 2008 dan 2014*. (@ 12 buku). Pangkalan Kerinci : BPS Kabupaten Pelalawan.
- Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Riau. (2014). *Desa / UPT yang telah diserahkan kepada Pemerintah Daerah Prov. Riau*. Pekanbaru : Pemprov. Riau.
- Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Riau. (2012). *Buku Data Ketransmigrasian*. Pekanbaru : Pemprov. Riau.
- Indonesia. (2014). Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2007 tentang Ketransmigrasian.
- Junaidi, J. (2014). Stadia Pengembangan Wilayah Transmigrasi melalui Demand Side Strategy dan Keterkaitan Fungsional Desa Eks Transmigrasi dengan Wilayah Sekitarnya. http://www.fe.unja.ac.id/images/karya-ilmiah/transmigrasi1_junaidi2014.pdf,
- Kementerian Dalam Negeri RI. (2007). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan.

- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2014). *Transmigrasi hanya ada di Indonesia*. Jakarta : Dirjen Pembinaan dan Pembangunan Kawasan Transmigrasi.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2013). *Kebijakan Pembangunan Kawasan Transmigrasi Indonesia*. Disampaikan pada Diskusi Interaktif Peran Lembaga Masyarakat dalam Peningkatan Ketahanan Pangan di Kawasan Transmigrasi. Jakarta, 13 Desember 2013. Dirjen Pembinaan dan Pembangunan Kawasan Transmigrasi.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2006). *Data Perkembangan UPT dan Kesejahteraan Transmigran*. Jakarta : Pusat Data dan Penelitian (Pusdatin) Badan Penelitian Pengembangan dan Informasi.
- LPPM UGM dan Kementerian Transmigrasi dan Tenaga Kerja RI (2013). *Dimensi Sosial Budaya dalam Kebijakan Transmigrasi*. Diskusi ilmiah (5/9/2013). Diakses dari www.ugm.ac.id pada 3 Juni 2024.
- Midgley, J. (2012). Welfare and social development. *The SAGE handbook of social work*, 94-107.
- Rosaliza, M. (2016). Modal sosial dan budaya dalam pembangunan desa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(1), 42-54.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi. Edisi ke sembilan*. (Haris Munandar, Penerjemah). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- UNDP. (2012). *Africa Human Development Report 2012 Towards a Food Secure Future*.
- UNDP. (2015). *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Diakses melalui www.undp.org pada 14 Januari 2024.
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric analysis of cross section and panel data*. MIT press.
- Yamin, S., & Kurniawan, H. (2009). SPSS complete: Teknik analisis statistik terlengkap dengan software SPSS. *Jakarta: Salemba Infotek*, 328.